

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 19 ayat 1 diamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kemudian di ayat 2 diamanatkan bahwa selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan, *uswatun hasanah* (teladan dalam kebaikan) sehingga pendidik, dalam hal ini guru, patut *digugu lan ditiru* (dipercaya dan diikuti).

Undang-Undang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah tentang SNP di atas diperkuat oleh Peraturan Menteri Agama (Permenag) Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 pasal 1 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter adalah

gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional “revolusi mental”. Di ayat 2 dipertegas bahwa penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bertujuan meningkatkan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Berdasar pada Undang-Undang, Peraturan Pemerintah dan Permenag tersebut guru merupakan salah satu unsur penting guna mewujudkan tujuan pendidikan melalui perannya di dalam menentukan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, baik buruknya pendidikan di Indonesia dapat ditentukan oleh kinerja guru.

Kinerja adalah catatan hasil yang diproduksi atas fungsi pekerjaan tertentu selama periode waktu tertentu (Bernardin & Russel, 2001:143) dan (Sadilin, 2005:159). Secara singkat kinerja adalah hasil kerja, prestasi kerja, atau pelaksanaan kerja, atau pencapaian kerja, atau penampilan kerja (Lembaga Administrasi Negara—LAN, 1993:3), (Rivai, 2005:14), dan (Prawirosentono, 1999:2).

Kinerja guru dikatakan bagus dapat dilihat dari kepiawaiannya dalam menjalankan proses pembelajaran yang merupakan wujud bahwa guru memiliki empat kompetensi dan kepemimpinan (Permenag No. 16 Tahun 2010 Pasal 16 ayat 1. Permenag ini sebenarnya membahas secara khusus tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Agama, tetapi di dalam implementasinya baik guru agama dan guru umum harus memiliki empat

kompetensi dan kepemimpinan di dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru. Hal ini wajar karena sejatinya pada saat guru berdiri di depan kelas, guru harus mampu memimpin peserta didik dalam proses pembelajaran dengan kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian, sudah menjadi keniscayaan bahwa kepemimpinan dan kompetensi guru dapat berimplikasi terhadap kinerja guru madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah.

Menurut Permenag RI Nomor 60 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pasal 1, yang dimaksud dengan Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disingkat MTs adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari tiga tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata madrasah—dalam hal ini MTs Swasta—mengalami sejumlah persoalan, satu diantaranya adalah kinerja guru masih rendah. Rendahnya kinerja guru menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Rendahnya kinerja guru tersebut diperkuat dengan hasil penilaian Kinerja Guru Madrasah (PKGGM) yang menyebutkan bahwa nilai rata-rata kinerja guru sebesar 52.51, nilai terendah kinerja guru sebesar 40.00 dan nilai tertinggi kinerja guru sebesar 73.00 (*sumber*: Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya, 2019).

Setelah dilakukan penggalian informasi kepada pihak terkait tentang rendahnya kinerja guru, karena guru di dalam menjalankan tugasnya memiliki jiwa kepemimpinan kewirausahaan yang dipandang masih rendah. Dengan kata lain bahwa kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja guru, sejalan dengan penelitian Aunga & Masare (2017) dengan memberikan rekomendasi untuk menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional karena mampu meningkatkan kinerja guru, yang didukung oleh teori bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas mempengaruhi orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi (George R. Terry, 1972:458), melalui peran sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor (Permenag No. 16 Tahun 2010 Pasal 16 ayat 6), dengan gaya kepemimpinan yang sesuai (Toha, 2003:49), (Robbins, 2005:80), (Tjiptono, 2006:161), dan (Toha, 2010:49). Kepemimpinan kewirausahaan tidak dimaknai sebagai seseorang yang mengembangkan usaha, tetapi lebih difokuskan pada tiga dimensi yang mendasari kewirausahaan yaitu inovasi, berani mengambil risiko dan proaktif (Covin & Slevin, 1991:21).

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kinerja guru adalah kompetensi. Hal ini bisa dikatakan kompetensi dapat mempengaruhi kinerja guru, sejalan dengan penelitian Anguo Xu & Long Ye (2014) bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat kompetensi guru dan prestasikerja guru, yang didukung oleh teori bahwa kompetensi merupakan kombinasi pengetahuan dan ketrampilan yang relevan dengan pekerjaan (Ainsworth, Smith & Millership, 2007:73), sesuai dengan kinerja yang dibutuhkan lapangan (Depdiknas, 2004:3-4), kemudian Mulyasa (2005:37-38) mengemukakan bahwa

kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Secara spesifik Anderson & Ball (1978:3) mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah himpunan pengetahuan, kemampuan dan keyakinan yang dimiliki seorang guru dan ditampilkan dalam situasi mengajar. Hal yang sama disebutkan di pasal 8 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Dengan demikian, apabila seorang guru memiliki jiwa kepemimpinan kewirausahaan dan kompetensi, maka secara individu guru merasa puas dalam bekerja (Bayir, 2015) dan (Akram, 2015), karena guru merasa benar-benar menjadi seorang pemimpin ketika sedang berdiri di depan kelas dalam menjalankan proses pembelajaran yang ditunjukkan dalam tindakan mengarahkan, memotivasi, mendampingi, menanya dan sebagainya. lebih dari itu, guru juga merasa puas dalam bekerja karena mampu membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mampu menyajikan materi pelajaran dengan pendekatan, metode, media pembelajaran yang sesuai, mampu berkomunikasi dengan peserta didik, mampu memainkan berbagai peran ketika sedang mengajar, dan mampu menilai proses pembelajaran. Pada gilirannya, apabila setiap guru memiliki jiwa kepemimpinan kewirausahaan dan kompetensi sesuai bidang keahliannya maka hal ini dapat membuat kinerja mereka menjadi meningkat (Godwin, 2019) dan (Shukla, 2014).

Berdasar pada uraian di atas, penelitian ini berangkat dengan mengadopsi dua penelitian terdahulu yang dilakukan Aunga & Masare (2017) dan Anguo Xu & Long Ye (2014), yang mana terdapat dua *research gaps*, yaitu *methodological gap* dan *population gap*. Pertama, pada penelitian Aunga & Masare (2017) pengumpulan data menggunakan metode *survey* dengan instrumen *questionnaire*, sementara penelitian Anguo Xu & Long Ye (2014) menggunakan metode *survey* dengan instrumen *interview* dan *questionnaire*. Kedua, pada penelitian Aunga & Masare (2017) menggunakan populasi guru SD dalam satu Kabupaten/Kota di Negara Tanzania, sementara penelitian Anguo Xu & Long Ye (2014) menggunakan semua dosen universitas riset di China sebagai populasi. Dua *research gaps* tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa ada beberapa *research gaps* yaitu *theoretical gap*, *conceptual gap*, *empirical gap*, *methodological gap*, *practical-Knowledge gap*, *evidence gap* (Muller-Bloch & Kranz, 2015), dan *population gap* (Robinson, et al. 2011). Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Kepemimpinan Kewirausahaan, Kompetensi terhadap Kepuasan kerja dan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya*. Alasan penentuan judul ini berdasar pada aspek celah (*gap*) penelitian terdahulu dan aspek modifikasi model, sehingga penelitian ini merupakan replikasi modifikasi model dengan cara mengambil beberapa variabel yang disesuaikan dengan fenomena di lapangan bahwa kinerja guru masih perlu ditingkatkan sebagai pijakan pentingnya dilakukan penelitian, dengan alasan guru merupakan salah satu unsur penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui perannya dalam menentukan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kinerjanya.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada model kerangka konseptual disertai definisi dari masing-masing variabel yang dimaknai sesuai dengan obyek penelitian yaitu guru Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kota Surabaya sejumlah 628 guru. Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengembangan teori kompetensi yang bisa diamati pada model kerangka konseptual hasil modifikasi dari penelitian yang dilakukan Aunga & Masare (2017) dan Anguo Xu & Long Ye (2014).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji modifikasi model yang tersusun di kerangka konseptual yang didukung pendapat Handoko (2003:294) tentang kepemimpinan, pendapat Mulyasa (2005:37-38), pendapat Anderson & Ball (1978:3) tentang kompetensi, pendapat Bernardin & Russel (2001:143) dan Sadili (2005:159) tentang kinerja.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya?
3. Apakah kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya?

4. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya?
5. Apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengembangkan model kerangka konseptual dengan melakukan replikasi modifikasi model dengan berdasar pada teori kompetensi.

Tujuan penelitian secara khusus adalah menguji dan menganalisis pengaruh antar variabel terhadap model baru:

1. Kepemimpinan kewirausahaan guru terhadap kepuasan kerja guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya.
2. Kompetensi guru terhadap kepuasan kerja guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya.
3. Kepemimpinan kewirausahaan guru terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya.
4. Kompetensi guru terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya.
5. Kepuasan kerja guru terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, seperti berikut:

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjustifikasi konsep *kepemimpinan kewirausahaan, kompetensi terhadap kepuasan kerja dan kinerja guru* Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya dengan model yang baru.

b) Manfaat Praktis

Bagi Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kota Surabaya: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang positif bagi guru dalam meningkatkan *kepemimpinan kewirausahaan, kompetensi terhadap kepuasan kerja dan kinerja guru* Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Surabaya.